ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Nilai-Nilai Keteladanan Wali Sanga dalam Dakwah Islam dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Generasi Muda

Mukhamad Diki Indarto[1]*
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: mukhamaddiki@gmail.com

Maulana Zidane Saputra[2]
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: zidanesaputramaulana@gmail.com

Diah Novita Fardani[3]
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

*Korespondensi: mukhamaddiki@gmail.com

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 31 Oktober 2026

Abstrak

This study examines the exemplary values of Wali Sanga in Islamic preaching and their relevance to character formation among the younger generation. The study is motivated by the importance of role models in Islamic education and the need to strengthen young people's character amid social and technological changes. It aims to identify the exemplary values of Wali Sanga, analyze their relationship with Islamic preaching strategies, and explain their relevance to youth character development. This study employs a qualitative approach through library research. Data were collected through documentation of relevant scholarly literature and analyzed using qualitative content analysis. The findings indicate that the exemplary values of Wali Sanga include wisdom, politeness, tolerance, responsibility, and social care. These values were reflected in educational approaches, cultural engagement, and constructive social communication. Their relevance lies in promoting respectful communication, responsible digital behavior, and appreciation of diversity among young people. Therefore, the exemplary values of Wali Sanga can serve as a reference for contextual Islamic character education.

Kata kunci:
Character Formation, Exemplary Values, Islamic preaching, Wali Sanga, Younger Generation.

Pendahuluan/ مقدمة

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku dan akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari banyaknya orang yang menerima ajaran agama, melainkan juga dari kemampuan nilai-nilai Islam diwujudkan dalam sikap sosial, hubungan antarmanusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, Wali Sanga menjadi salah satu tokoh penting yang mewariskan praktik dakwah melalui pendidikan, pendekatan budaya, komunikasi persuasif, dan keteladanan (Rifai, Muzaki, & Farida, 2026). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Oleh karena itu, pengalaman dakwah Wali Sanga tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat dikaji sebagai sumber pembelajaran karakter bagi generasi masa kini.

Keteladanan memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai moral lebih mudah dipahami ketika ditunjukkan melalui perilaku nyata (Maulana & Basri, 2025). Generasi muda membutuhkan contoh yang dapat membantu mereka memahami bagaimana nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesantunan, kepedulian sosial, dan kebijaksanaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan pembentukan karakter pada masa sekarang juga berkaitan dengan perubahan pola komunikasi, perkembangan teknologi digital, serta beragamnya informasi dan pengaruh sosial yang diterima generasi muda (Nauvan, Zamzami, Nafais, Azmi, & Afwan, 2024). Dalam keadaan tersebut, pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat atau materi pembelajaran, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan figur teladan. Nilai-nilai keteladanan Wali Sanga menjadi relevan untuk dikaji karena dakwah mereka memperlihatkan hubungan antara ajaran agama, perilaku sosial, dan pendekatan yang menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat.

Kajian terdahulu telah membahas warisan pendidikan dan strategi dakwah Wali Sanga dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Arofi, Salamah, & Zuhdi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Wali Sanga bersifat inklusif, transformatif, dan kontekstual sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maula, Shufyamalia, & Arif (2025) membahas kiprah Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam melalui media dakwah yang berkaitan dengan kesenian dan budaya lokal. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah yang mengedepankan kesantunan, toleransi, dan penyesuaian terhadap budaya masyarakat merupakan bagian penting dari praktik dakwah Wali Sanga. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa warisan Wali Sanga memiliki hubungan dengan pendidikan karakter dan strategi komunikasi keagamaan pada masa kini.

Meskipun demikian, kajian mengenai pendidikan Islam dan strategi dakwah Wali Sanga masih perlu dikembangkan melalui pembahasan yang secara khusus menghubungkan nilai keteladanan, praktik dakwah, dan pembentukan karakter generasi muda dalam satu kerangka analisis. Pembahasan tidak cukup berhenti pada pengenalan tokoh, sejarah penyebaran Islam, atau penggunaan budaya sebagai media dakwah. Hal yang juga penting ialah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dari pendekatan dakwah tersebut serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu dapat diterapkan dalam kehidupan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mempertemukan kajian sejarah dakwah Islam dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih terarah mengenai pemanfaatan warisan keteladanan Wali Sanga sebagai sumber nilai dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan Wali Sanga dalam dakwah Islam, menganalisis hubungan nilai-nilai tersebut dengan strategi dakwah yang digunakan, serta menjelaskan relevansinya bagi pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dakwah Islam dan pendidikan karakter, khususnya dalam memahami nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Secara praktis, hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter yang menekankan keteladanan, sikap toleran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial. Melalui kajian ini, warisan Wali Sanga ditempatkan bukan sekadar sebagai bagian dari sejarah Islam di Nusantara, melainkan sebagai sumber refleksi yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab kebutuhan pembentukan karakter generasi muda saat ini.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian nilai-nilai keteladanan Wali Sanga dalam dakwah Islam serta relevansinya bagi pembentukan karakter generasi muda berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh variabel secara statistik, melainkan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam strategi dakwah Wali Sanga serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter masa kini.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas keteladanan Wali Sanga, strategi dakwah Islam di Nusantara, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah mengenai pendidikan karakter, keteladanan dalam pendidikan Islam, dan perkembangan karakter generasi muda. Penelusuran sumber diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026 untuk memperoleh gambaran kajian yang relatif mutakhir. Buku atau sumber historis yang lebih lama dapat digunakan secara terbatas apabila diperlukan untuk menjelaskan konteks sejarah dan pemikiran Wali Sanga.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai publikasi ilmiah. Seleksi sumber didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, kejelasan identitas publikasi, keterlacakan sumber, dan kontribusinya terhadap rumusan masalah. Data yang terkumpul berupa data kualitatif dalam bentuk uraian, konsep, temuan penelitian terdahulu, dan penjelasan mengenai praktik dakwah serta nilai-nilai keteladanan Wali Sanga.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Informasi yang ditemukan dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yakni nilai-nilai keteladanan Wali Sanga, hubungan nilai-nilai tersebut dengan strategi dakwah Islam, dan relevansinya bagi pembentukan karakter generasi muda. Hasil analisis kemudian disintesiskan dengan konsep pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan uraian konseptual yang sistematis mengenai kontribusi nilai-nilai keteladanan Wali Sanga bagi pengembangan karakter generasi muda.

Hasil / نتائج البحث

Nilai-Nilai Keteladanan Wali Sanga dalam Dakwah Islam

Berdasarkan kajian literatur, keteladanan Wali Sanga dalam dakwah Islam dapat ditelaah melalui pendekatan mereka dalam menyampaikan ajaran agama, membangun hubungan dengan masyarakat, serta memanfaatkan pendidikan dan kebudayaan sebagai sarana dakwah. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga dengan upaya membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam. Kajian mengenai dakwah kultural Wali Sanga menunjukkan bahwa pendidikan, seni, perdagangan, dan akulturasi budaya menjadi bagian dari pendekatan dakwah di Nusantara (Febriansyah, Mada, & Ritonga, 2026). Pendekatan tersebut dapat dikaji lebih lanjut untuk mengidentifikasi nilai kebijaksanaan, kesantunan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda.

Nilai kebijaksanaan dapat dipahami melalui pendekatan dakwah yang mempertimbangkan keadaan masyarakat dan menggunakan cara penyampaian yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Pemanfaatan kesenian lokal sebagai media dakwah menunjukkan pentingnya kreativitas dalam menyampaikan pesan keagamaan. Hariri dan Ihsan (2025) membahas strategi komunikasi dakwah kultural melalui pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan Islam melalui media yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembentukan karakter, pendekatan tersebut dapat

menjadi bahan refleksi bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara bijaksana, mempertimbangkan keadaan orang lain, serta menyampaikan pendapat tanpa merendahkan pihak lain.

Nilai kesantunan dan toleransi juga menjadi aspek penting dalam kajian dakwah kultural. Pendekatan yang memperhatikan tradisi masyarakat memberikan gambaran mengenai pentingnya menghargai lingkungan sosial dan kebudayaan setempat. Nahar, Syafiq, Aqil, & Winarto (2024) mengkaji hubungan dakwah kultural Wali Sanga dengan penguatan moderasi beragama. Hal tersebut relevan dengan pembentukan karakter generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial secara harmonis. Toleransi dalam konteks ini bukan berarti mengabaikan prinsip keagamaan, melainkan membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, nilai pendidikan dan tanggung jawab sosial dapat dikaji melalui peran pendidikan keagamaan dalam pembinaan karakter. Laila, Mutohar, & Mufarokah (2022) mengkaji pendidikan karakter profetik di Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo dan menunjukkan relevansi nilai-nilai profetik dalam lingkungan pendidikan. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami hubungan antara nilai keagamaan, lingkungan pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, kajian tersebut berfokus pada pendidikan karakter di lembaga pesantren, sehingga tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti mengenai praktik seluruh tokoh Wali Sanga pada masa sejarahnya.

Strategi Dakwah Wali Sanga sebagai Wujud Keteladanan

Strategi dakwah Wali Sanga dapat dikaji melalui pendekatan pendidikan, kebudayaan, dan komunikasi sosial. Pendekatan pendidikan menekankan penyampaian pengetahuan agama dan pembinaan perilaku, sedangkan pendekatan kebudayaan memanfaatkan media yang dikenal masyarakat. Adapun pendekatan komunikasi sosial berkaitan dengan upaya membangun hubungan dengan lingkungan tempat dakwah berlangsung. Nahar, Nahar, Syafiq, Aqil, & Winarto (2024) membahas penggunaan pendidikan, seni, perdagangan, dan akulturasi budaya dalam dakwah kultural Wali Sanga. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penggunaan seni dan budaya menjadi salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji. Widoyo (2021) membahas pemanfaatan wayang kulit sebagai media komunikasi dakwah kultural. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa media penyampaian pesan dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tanpa menghilangkan tujuan utama dakwah. Dalam konteks generasi muda, prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan melalui pemanfaatan media digital, video edukatif, dan konten kreatif yang mengandung pesan moral serta keagamaan. Pemanfaatan teknologi tersebut merupakan bentuk penerapan pada masa kini, bukan praktik historis yang dilakukan langsung oleh Wali Sanga.

Strategi dakwah melalui pendidikan juga berkaitan dengan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi perlu memberikan ruang bagi pembiasaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Supriyadi (2022) mengkaji pendidikan karakter profetik dalam lingkungan pesantren. Temuan tersebut relevan sebagai bahan perbandingan untuk memahami pentingnya lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dakwah Wali Sanga dapat dikembangkan dengan menghubungkan pengetahuan sejarah, refleksi nilai, dan praktik perilaku positif.

Pendekatan sosial dan kebudayaan juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya berdialog dengan masyarakat. Dakwah yang memperhatikan keadaan lingkungan memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih kontekstual. Dalam kehidupan generasi muda, prinsip ini dapat diterapkan melalui diskusi yang santun, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, strategi dakwah

Wali Sanga dapat dipelajari sebagai sumber refleksi mengenai hubungan antara ajaran agama, komunikasi, dan kehidupan bermasyarakat.

Relevansi Nilai Keteladanan Wali Sanga bagi Pembentukan Karakter Generasi Muda

Nilai keteladanan Wali Sanga memiliki relevansi untuk dikaji dalam pembentukan karakter generasi muda karena berkaitan dengan perilaku individu dan hubungan sosial. Nilai kebijaksanaan, kesantunan, toleransi, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian sosial dapat dijadikan kerangka untuk memahami bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai pendidikan karakter profetik menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pembinaan karakter di lingkungan pendidikan (Zahfi & Rohmatullah, 2025). Dalam konteks ini, keteladanan perlu dipahami bukan sekadar sebagai pengetahuan mengenai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai sumber refleksi terhadap perilaku yang dapat diterapkan oleh generasi muda.

Nilai kebijaksanaan dan kesantunan relevan dalam penggunaan media digital. Generasi muda berhadapan dengan berbagai informasi, komentar, dan perbedaan pendapat yang membutuhkan sikap kritis serta tanggung jawab. Prinsip komunikasi yang santun dapat diterapkan dengan menghindari penghinaan, memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, dan menyampaikan kritik secara bertanggung jawab (Al-hasnah, Hodijah, & Maulana, 2026). Sementara itu, kebijaksanaan diperlukan untuk mempertimbangkan dampak suatu tindakan terhadap orang lain. Pendekatan komunikasi dakwah yang memanfaatkan media dan budaya masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan konten digital yang edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai toleransi dan kepedulian sosial juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, organisasi pelajar, dan aktivitas kemasyarakatan. Generasi muda dapat menerapkannya dengan menghargai perbedaan pendapat, membantu orang yang membutuhkan, serta bekerja sama dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan. Kajian mengenai dakwah kultural Wali Sanga memberikan landasan untuk mendiskusikan hubungan antara pendekatan keagamaan, budaya, dan moderasi beragama (Syamsurijal, Jati, & Halimatusa'diah, 2022). Dalam penerapannya, nilai tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan generasi muda saat ini.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai keteladanan Wali Sanga dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan sikap terpuji. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis strategi dakwah para tokoh, mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan persoalan yang mereka hadapi. Misalnya, pembahasan mengenai dakwah melalui seni dapat dikembangkan menjadi kegiatan pembuatan media edukasi yang santun dan bermanfaat. Sementara itu, pembahasan mengenai pendekatan terhadap masyarakat dapat digunakan untuk melatih kemampuan berdiskusi, menghargai pendapat, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Secara keseluruhan, kajian literatur memberikan dasar untuk memahami nilai keteladanan Wali Sanga melalui kebijaksanaan, kesantunan, toleransi, tanggung jawab, kreativitas dalam berdakwah, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pendekatan dakwah melalui pendidikan, seni dan budaya, serta interaksi sosial. Relevansinya bagi generasi muda terletak pada kemungkinan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam lingkungan pendidikan, kehidupan bermasyarakat, dan penggunaan media digital. Meskipun demikian, setiap nilai perlu dianalisis berdasarkan sumber yang sesuai agar tidak menyamaratakan pengalaman dan strategi dakwah seluruh tokoh Wali Sanga.

Diskusi / مناقشتها

Keteladanan sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Nilai-nilai keteladanan Wali Sanga perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan ajaran agama dengan perilaku nyata. Kebijaksanaan, kesantunan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak cukup dipelajari sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, keteladanan memiliki arti penting karena generasi muda membutuhkan contoh konkret untuk memahami bagaimana nilai moral diterapkan ketika menghadapi persoalan kehidupan. Arofi, Salamah, & Zuhdi (2025) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam Wali Sanga bersifat inklusif, transformatif, dan kontekstual serta memiliki relevansi dengan pengembangan karakter peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa warisan Wali Sanga dapat dikaji bukan hanya sebagai sejarah penyebaran Islam, melainkan juga sebagai sumber pembelajaran nilai.

Pembentukan karakter melalui keteladanan juga perlu dilaksanakan secara konsisten. Nilai yang disampaikan oleh pendidik akan lebih bermakna apabila sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Laila, Mutohar, & Mufarokah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis profetik di pesantren dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur dan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai kenabian dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun penelitian tersebut membahas lingkungan pesantren, bukan praktik historis Wali Sanga secara langsung, temuannya membantu menjelaskan mekanisme pembentukan karakter melalui lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan dapat dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan kedua kajian tersebut, relevansi keteladanan Wali Sanga terletak pada prinsip bahwa pendidikan karakter perlu menghubungkan pemahaman nilai dengan pengalaman nyata. Generasi muda tidak cukup hanya mengetahui bahwa kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab merupakan perilaku terpuji. Mereka juga perlu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kegiatan belajar, hubungan pertemanan, organisasi, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai Wali Sanga sebaiknya tidak berhenti pada hafalan nama tokoh dan sejarah dakwah, tetapi diarahkan pada proses refleksi mengenai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Dakwah Kultural dan Pengembangan Sikap Toleran

Dakwah kultural memperlihatkan pentingnya memahami keadaan masyarakat dalam menyampaikan ajaran Islam. Penggunaan seni, tradisi, dan pendekatan sosial dapat membantu menjembatani pesan keagamaan dengan pengalaman masyarakat. Arofi, Salamah, & Zuhdi (2025) menguraikan bahwa pendidikan Islam Wali Sanga mengakomodasi budaya lokal dengan tetap menempatkan ajaran Islam sebagai landasan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dapat dikaji melalui proses dialog dan penyesuaian yang mempertimbangkan kondisi sosial. Dalam pembentukan karakter, prinsip ini berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan, berkomunikasi secara santun, dan membangun hubungan sosial tanpa harus menghilangkan keyakinan yang dianut.

Namun, toleransi tidak dapat dimaknai sebagai penerimaan tanpa pertimbangan terhadap seluruh kebiasaan masyarakat. Pendekatan kultural tetap memerlukan pemahaman terhadap batas-batas ajaran agama dan tujuan dakwah. Hal yang dapat dipelajari generasi muda ialah kemampuan membedakan persoalan prinsip keagamaan dengan perbedaan kebiasaan sosial yang dapat disikapi melalui dialog. Dengan demikian, keteladanan Wali Sanga dapat menjadi bahan pembelajaran untuk mengembangkan sikap terbuka sekaligus bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Relevansi tersebut semakin penting dalam lingkungan pendidikan yang mempertemukan peserta didik dengan perbedaan latar belakang, pendapat, dan kebiasaan. Nilai toleransi dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, kerja sama antarpeserta didik, dan penyelesaian konflik secara damai. Pendidik juga dapat menggunakan kisah dakwah Wali Sanga untuk mengajak peserta didik menganalisis cara menyampaikan pendapat tanpa

merendahkan orang lain. Melalui kegiatan tersebut, toleransi tidak hanya menjadi materi pengetahuan, tetapi juga menjadi perilaku yang dilatih secara berkelanjutan.

Adaptasi Strategi Dakwah dalam Kehidupan Generasi Muda

Salah satu pelajaran penting dari strategi dakwah Wali Sanga adalah perlunya menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan keadaan masyarakat. Penggunaan media yang dikenal oleh masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disampaikan. Arofi, Salamah, & Zuhdi (2025) menempatkan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal sebagai bagian penting dari konsep pendidikan Islam Wali Sanga. Prinsip tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan tujuan pembentukan akhlak.

Dalam kehidupan kontemporer, media digital merupakan salah satu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pendidikan dan keagamaan. Generasi muda dapat mengembangkan video edukatif, infografik, diskusi daring, atau konten kreatif yang mengangkat nilai kejujuran, kepedulian sosial, dan toleransi. Akan tetapi, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pembentukan karakter. Konten yang menarik tetap perlu memiliki substansi yang benar, bahasa yang santun, serta tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, adaptasi strategi dakwah perlu disertai literasi digital agar generasi muda mampu menilai informasi, mempertimbangkan dampak komunikasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Rifai, Muzaki, & Farida (2026) mengkaji transformasi nilai-nilai dakwah Wali Sanga sebagai model pendidikan Islam di era digital. Kajian tersebut menyoroti relevansi nilai keteladanan, komunikasi persuasif, moderasi beragama, dan pendidikan karakter dalam pengembangan pembelajaran digital. Hubungan ini memperlihatkan bahwa nilai historis dapat dikontekstualisasikan melalui media baru, tetapi penerapannya tetap memerlukan pertimbangan pedagogis dan etis. Dengan demikian, pelajaran dari Wali Sanga bukanlah meniru seluruh bentuk dakwah masa lalu secara harfiah, melainkan memahami prinsip yang mendasarinya dan menerapkannya secara tepat sesuai kebutuhan zaman.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter Generasi Muda

Relevansi keteladanan Wali Sanga bagi pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan membangun kebiasaan dasar, sekolah menyediakan pembelajaran dan lingkungan yang mendukung, sedangkan masyarakat memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempraktikkan nilai dalam kehidupan sosial. Laila, Mutohar, & Mufarokah (2022) menunjukkan pentingnya kegiatan terstruktur dan pembiasaan dalam pendidikan karakter di pesantren. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang konsisten, bukan hanya penyampaian materi secara sesaat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kisah Wali Sanga dapat digunakan sebagai bahan analisis yang menghubungkan sejarah dakwah dengan persoalan nyata. Peserta didik, misalnya, dapat diminta mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam suatu strategi dakwah, mendiskusikan penerapannya dalam lingkungan sekolah, dan merancang kegiatan yang mencerminkan nilai tersebut. Kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mendorong peserta didik mempraktikkan perilaku positif. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Arofi, Salamah, & Zuhdi (2025) mengenai relevansi konsep pendidikan Islam Wali Sanga dengan dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, penerapan nilai keteladanan tidak seharusnya dibebankan hanya kepada peserta didik. Pendidik dan lingkungan pendidikan juga perlu menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan tindakan yang dilakukan. Ketika sekolah mengajarkan kesantunan, misalnya, budaya komunikasi di lingkungan sekolah harus mendukung

penghormatan terhadap peserta didik. Ketika tanggung jawab menjadi nilai yang ditekankan, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menjalankan tugas dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui keteladanan Wali Sanga dapat dikembangkan sebagai pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran, perilaku pendidik, pembiasaan, dan pengalaman sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai keteladanan Wali Sanga memiliki relevansi bagi pembentukan karakter generasi muda apabila dipahami secara kontekstual. Kontribusi utama kajian ini terletak pada penghubungan tiga aspek, yaitu nilai keteladanan, strategi dakwah, dan penerapan nilai dalam pendidikan karakter. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa warisan dakwah Islam di Nusantara dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna apabila tidak berhenti pada pengetahuan sejarah, tetapi diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati dan dibiasakan. Namun, karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, relevansi tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dan belum dapat dianggap sebagai bukti empiris bahwa pembelajaran tentang Wali Sanga secara langsung meningkatkan karakter generasi muda.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil kajian pustaka, nilai-nilai keteladanan Wali Sanga dalam dakwah Islam meliputi kebijaksanaan, kesantunan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pendekatan dakwah yang mengutamakan pendidikan, komunikasi yang baik, serta pemanfaatan seni dan budaya masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyebaran ajaran Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui perilaku dan hubungan sosial yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Keteladanan Wali Sanga memiliki relevansi bagi pembentukan karakter generasi muda karena pendidikan karakter membutuhkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan. Nilai kebijaksanaan dapat mendorong generasi muda untuk mengambil keputusan secara bijak, toleransi membantu mereka menghargai perbedaan, sedangkan tanggung jawab dan kepedulian sosial dapat membangun kesadaran untuk berperan positif di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, dan kegiatan sosial.

Perkembangan teknologi digital juga menuntut nilai-nilai keteladanan tersebut untuk diterapkan sesuai dengan kehidupan generasi muda saat ini. Sikap santun, bijaksana, dan bertanggung jawab perlu diwujudkan dalam komunikasi di media sosial maupun dalam interaksi langsung. Oleh karena itu, keteladanan Wali Sanga tidak cukup dipahami sebagai bagian dari sejarah dakwah Islam, tetapi juga dapat dijadikan sumber nilai untuk menghadapi tantangan pembentukan karakter pada masa kini.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara nilai keteladanan Wali Sanga, strategi dakwah, dan pembentukan karakter generasi muda. Karena penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka, kesimpulan ini belum membuktikan secara empiris pengaruh langsung nilai-nilai tersebut terhadap perubahan karakter generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian lapangan di sekolah atau lingkungan masyarakat untuk mengetahui bagaimana nilai keteladanan Wali Sanga diterapkan dan diterima oleh generasi muda.

Referensi/ المصادر والمراجع

Al-hasnah, H., Hodijah, I., & Maulana, R. (2026). Digital Akhlak: Menanamkan Etika Bermedia Sosial dalam Frame Pendidikan Agama Islam. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 13-22.

Arofi, M., Salamah, U., & Zuhdi, Z. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Wali Songo

Terhadap Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 30.

Febriansyah, A., Mada, A., & Ritonga, C. (2026). Strategi Dakwah Kultural Walisongo: Tinjauan Historis Dan Otentisitas Ajaran Islam Di Jawa. *Advances In Education Journal, 2*(5), 123-134.

Hariri, M., & Ihsani, A. (2025). Strategi komunikasi dakwah kultural Wali Songo melalui pertunjukan wayang kulit. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 12*(4), 1939 – 1948.

Laila, S., Mutohar, P., & Mufarokah, A. (2022). Character-based prophetic education in Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Indonesia. *KnE Social Sciences*, 86–97.

Maula, N., Shufyamalia, A., & Arif, M. (2025). Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang) dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa Timur Tuban dengan menggunakan media dakwah. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 55–74.

Maulana, A., & Basri, T. (2025). Konsep Keteladanan Sebegai Fondasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 1*(1), 32.

Nahar, A., Syafiq, M., Aqil, F., & Winarto. (2024). Konsep kultural dakwah Walisongo memperkuat moderasi beragama. *Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5*(2), 85–92.

Nauvan, M., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda. *TECHSI, 15*(2), 93.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration, 1*(2), 81.

Rifai, A., Muzaki, I., & Farida, N. (2026). Transformasi nilai-nilai dakwah Wali Songo sebagai model pendidikan Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 175.

Supriyadi. (2022). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 6*(1), 77 - 87.

Syamsurijal, Jati, W., & Halimatusa'diah. (2022). Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 24*(3), 361–378.

Widoyo, A. (2021). Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum, 17*(2), 125-130.

Zahfi, R., & Rohmatullah, Y. (2025). Peran Psikologi Agama dalam Pembentukan Karakter Profetik Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(3), 01-09.